

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dari masa ke masa terus mengalami peningkatan, sejalan dengan hal tersebut bertambahnya pelaku bisnis yang baru masuk dan meramaikan pasar merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Banyaknya pelaku usaha dalam pasar, membuat persaingan menjadi lebih kompetitif. Perusahaan berusaha untuk melakukan inovasi agar dapat bertahan, karena tidak sedikit juga pelaku usaha yang terpaksa harus tutup atau bahkan bangkrut karena tidak dapat bersaing dengan kompetitor lainnya. Selain persaingan, perusahaan juga dihadapkan dengan ketidakpastian di masa mendatang. *Trend* ekonomi memang menunjukkan peningkatan dari rentan waktu ke waktu, namun hal tersebut bukanlah jaminan bahwa kegiatan usaha perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Fenomena *intellectual capital* yang terdapat pada perusahaan perbankan, seperti pada 24 Juli 2019 mengenai PT Bank Mandiri Tbk. Perubahan drastis terjadi pada saldo rekening nasabah (Kasus Bank Mandiri, Sistem perbankan Indonesia lemah, 2019). Perubahan tersebut terjadi karena adanya kelemahan pada sistem teknologi. Sumberdaya manusia bagi pengawasan sistem teknologi perlu untuk diperbaiki agar tidak merugikan pihak nasabah dan juga perusahaan, maka dari itu kasus tersebut menunjukkan bahwa kurangnya perusahaan perbankan dalam pengembangan sumberdaya pada aset tak berwujud. Sejak munculnya PSAK No. 19 (revisi 2015) tentang aset tidak berwujud, fenomena diatas mulai berkembang. Aset tidak berwujud adalah aset non – moneter yang tidak mempunyai bentuk fisik dan bermanfaat bagi ekonomi masa depan .

Tuntutan persaingan yang ketat dan masa depan yang tidak pasti, membuat perusahaan tidak dapat hanya bergantung pada aset berwujud yang dimilikinya. Pengembangan aset tidak berwujud juga memiliki skala prioritas yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang. Perusahaan mempunyai struktur karakteristik berbasis ilmu pengetahuan karena, yang awalnya berfokus pada tenaga kerja (*labor-based business*) sekarang berfokus kepada ilmu

pengetahuan (*knowledge-based business*) (Sawarjuwono, 2003). *Knowledge Based Business* harus diterapkan oleh perusahaan serta membuat perusahaan mampu untuk menawarkan inovasi dan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh konsumen, sehingga dalam suatu produk yang ditawarkan oleh perusahaan terkandung nilai (*value added*) yang membuat kecenderungan konsumen untuk loyal menjadi lebih tinggi.

Hasil inovasi dan solusi dari perusahaan-perusahaan direpresentasikan dalam kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan menjabarkan efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang disediakan oleh perusahaan untuk pencapaian tujuan perusahaan. Pengukuran kinerja berguna dalam proses evaluasi kondisi perusahaan dan perencanaan perusahaan di masa mendatang. Utami (2020) berpendapat bahwa rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio pasar, rasio *leverage* dan rasio aktivitas berguna bagi pihak internal maupun eksternal untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

*Resource Based Theory* mengemukakan bahwa keunggulan perusahaan dapat tercipta ketika perusahaan memiliki sumber daya unggul dan mampu memiliki, memperoleh, dan memanfaatkan aset strategis secara efektif. Keunggulan kompetitif berkelanjutan merupakan aset strategis perusahaan yang bersifat langka, berharga, sulit ditiru, dan tidak digantikan dengan hal lain (Barney, 1991; dalam Komnenic dan Pokrajcic, 2012). Prioritas perusahaan bergeser dari yang sebelumnya hanya mengacu pada aset berwujud, sekarang mulai beralih ke pengembangan aset tidak berwujud (*intangible asset*). *Intellectual capital* adalah aset tidak berwujud yang bernilai dan berharga untuk perusahaan. Namun untuk menjelaskan *intellectual capital* sebagai bagian dari aset tak berwujud dalam akuntansi tidaklah mudah. Sebagaimana yang tertuang pada PSAK No.19 (2015) definisi aset tidak berwujud merupakan aset non-moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik, seperti hak cipta, hak paten, merek dagang, dan *goodwill*. Berbagai literatur *intellectual capital* memiliki definisi yang beragam. Sumber daya pengetahuan yang mempunyai dampak bagi proses penemuan nilai perusahaan merupakan arti dari *intellectual capital* (Bukh, dkk., 2005). Secara garis besar bahwa *intellectual capital* adalah seluruh kemampuan organisasi untuk

menciptakan, melakukan transfer, dan mengimplememntasikan pengetahuan (Smedlund dan Poyhonen, 2005; dalam Prasetio, 2015 ).

Definisi yang beragam dari *intellectual capital* diantara para peneliti membuat Mondal dan Gosh (2012) berpendapat bahwa *intellectual capital* tidak mempunyai kesepakatan Bersama mengenai pengertiannya. Secara garis besar, kinerja dan kesuksesan perusahaan yang berdampak signifikan diperoleh dari aset tidak berwujud yang merupakan modal intelektual. *Intellectual capital* memang tidak secara gamblang terdapat dalam neraca. Namun jika terdapat dalam neraca, *intellectual capital* masih merupakan bagian dari *goodwill* (Ulum, 2008). Implementasi dari *intellectual capital* berperan besar dalam pembentukan *Knowledge based business* perusahaan. Pulic (2008) menjelaskan bahwa dalam era globalisasi ini, penting bagi manajemen untuk meningkatkan produktivitas pengetahuan (*knowledge work*) dan pekerja yang berpengetahuan sebagai bagian dari *intellectual capital* perusahaan. *Intellectual capital* pada sektor jasa khususnya sektor perbankan merupakan hal yang sangat penting, karena mesin produksi sesungguhnya dari perusahaan perbankan itu sendiri merupakan sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Sehingga kegiatan seperti motivasi, pendidikan, pelatihan secara berkesinambungan, harusnya merupakan kewajiban bagi perusahaan yang ada di sektor perbankan. Metode VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) digunakan untuk melihat sumber daya strategis yang ada di perusahaan jika dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik (Pulic, 2000). Semakin tinggi nilai pada model VAIC maka perusahaan dapat dikatakan semakin efisien dalam mengelola *intellectual capital* yang dimilikinya.

Selain modal intelektual, perusahaan juga harus mampu menciptakan *competitive advantage*. Daya bersaing dan pembeda diantara kompetitornya sangat penting untuk menghasilkan produk unggulan pada biaya produksi yang efisien dibandingkan dengan kompetitornya. Sumber daya perusahaan dimanfaatkan dari penerapan keunggulan strategis (Bharadwac, dkk., 1993; dalam Nurhayati, dkk., 2019). Perusahaan harus menggunakan *intellectual capital* dan keunggulan bersaingnya sebaik mungkin untuk meningkatkan kinerja. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti juga tertarik untuk mengetahui apakah variabel *competitive*

*advantage* dapat memediasi hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan.

Pratama dan Achmad (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *competitive advantage* memiliki pengaruh signifikan dalam memediasi hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan. Nurhayati dkk. (2019) juga menemukan bahwa *competitive advantage* mampu memediasi hubungan antara *intellectual capital* dan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep dasar dari *Resource Based Theory* yang menjabarkan bahwa ketika perusahaan mampu untuk mengelola modal intelektualnya dengan baik, maka perusahaan akan mampu menciptakan keunggulan kompetitif. Keunggulan tersebut membantu perusahaan untuk terus mengembangkan sumber dayanya hingga mampu unggul dari para pesaing dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan. Sektor perbankan dipilih karena perbankan merupakan salah satu sektor di industri jasa yang produknya familiar dan banyak digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Di Indonesia sektor perbankan merupakan salah satu sektor vital yang menunjang perekonomian negara. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998, tujuan keseluruhan dari industry perbankan Indonesia adalah mendukung pembangunan nasional dalam rangka mendorong pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia, sektor perbankan terus mengalami peningkatan pertumbuhan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ini juga mengakibatkan kebutuhan terhadap produk perbankan menjadi lebih beragam dan kompleks. Kebutuhan ini direspon perusahaan-perusahaan perbankan dengan menawarkan produk perbankan yang menjawab dan memberikan solusi bagi kebutuhan nasabah. Secara kepemilikan bank terbagi mejadi 5 jenis, yaitu bank milik pemerintah, bank milik swasta, bank milik asing, bank milik pemerintah daerah, dan bank milik campuran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada indikator variabel kinerja keuangan. Penelitian sebelumnya menggunakan ROA, ROE, AG (*Asset Growth*) sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan ROA, ROE. Alasan memilih ROA

karena ingin mengukur profitabilitas perusahaan dan ROE untuk menilai tingkat pengembalian saham pada perusahaan sektor perbankan . Berdasarkan ulasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hasil pengaruh *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan sebagai variabel dependen dan *competitive advantage* sebagai variabel *intervening* pada periode penelitian tahun 2016-2019 .

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menyimpulkan rumusan masalah yang akan di bahas, yaitu :

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh pada Kinerja Keuangan perusahaan sektor perbankan ?
2. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Competitive Advantage* perusahaan sektor perbankan?
3. Apakah *Competitive Advantage* sebagai variabel *intervening* berpengaruh terhadap hubungan *Intellectual Capital* pada Kinerja Keuangan perusahaan sektor perbankan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan sektor perbankan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Competitive Advantage* perusahaan sektor perbankan.
3. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris *Competitive Advantage* sebagai variabel *intervening* berpengaruh terhadap hubungan *Intellectual Capital* pada Kinerja Keuangan perusahaan sektor perbankan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Menggunakan *competitive advantage* sebagai variabel *intervening* untuk meningkatkan pengetahuan dan pandangan tentang relasi antara *intellectual capital* dan kinerja keuangan, sehingga dapat dijadikan acuan atau perbandingan untuk penelitian terkait kedepannya .

2. Manfaat praktis

Bank di Indonesia dapat menggunakan penelitian ini untuk mengembangkan *intellectual capital* guna meningkatkan kinerja keuangan mereka. Selain itu, investor dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

##### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Pada bab 1 ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab 2 ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu yang digunakan, dan kerangka berpikir.

##### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Pada bab 3 ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan dan analisis data.

##### **BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab 4 ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian independen.

#### **BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Pada bab 5 ini berisi tentang simpulan, keterbatasan dan saran.